

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era digital dimana teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat. Majunya perkembangan teknologi ini, dibuktikan dengan mudahnya untuk memperoleh berbagai informasi dari belahan dunia mana pun dengan cepat tanpa ada batasan tempat dan waktu. Segala bentuk komunikasi dan penyebaran informasi dapat berlangsung secara *real-time*. Perkembangan teknologi dan informasi ini berdampak dalam kemajuan media, khususnya media massa.

Media massa atau yang dikenal dengan pers dipergunakan sejak tahun 1920-an. Media massa merupakan jenis media yang di desain secara khusus dalam menyebarkan informasi ke masyarakat dengan ruang lingkup yang luas. Dalam media massa proses penyebaran ini bisa disebut dengan komunikasi massa. Komunikasi massa adalah penyampaian pesan dengan media yang ditujukan kepada khalayak yang ada dimana pun dengan menggunakan alat-alat komunikasi. Adapun fungsi dari media massa secara *literature* untuk menyebarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Dengan adanya fungsi tersebut, media dituntut untuk netral serta independen dalam memuat segala informasi yang ada.

Media massa dibagi menjadi dua, yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak ialah media yang dalam penyampaian informasi berupa tulisan dan dicetak dalam bentuk lembaran-lembaran. Sedangkan, media massa elektronik dalam proses penyampaian informasi berupa audio atau visual. Seiring perkembangan media massa dari cetak sampai ke elektronik dapat dilihat dari lahirnya percetakan berupa surat kabar, majalah dan tabloid, sedangkan perkembangan jaringan

elektronik seperti radio, film, televisi, serta internet yang saat ini dikenal dengan media online.

Media online yang merupakan bagian dari media elektronik menjadi media yang lekat dan mudah diakses di semua kalangan masyarakat pada saat ini. Media online dapat disebut juga dengan media daring, yaitu “dalam jaringan”, dikarenakan media online dapat ditemukan di jejaring internet. Media online menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan dan audio visual yang bisa diakses melalui situs website. Pada dasarnya, berita pada media online sama dengan media cetak hanya saja media online memiliki beberapa keunggulan daripada media lainnya, yaitu dengan menyajikan informasi dengan praktis, cepat, dan fleksibel, karena dapat diakses kapan saja dan dimana saja asalkan ada jaringan internet.

Dengan media online, khalayak dapat intensif dalam mengakses berita yang terkini, karena media online mampu memberikan informasi dalam skala besar dan dalam waktu yang sangat cepat. Media online menjadi sarana praktis baik bagi awak media maupun khalayak, karena lebih efektif dan efisien dalam hal waktu, biaya dan tenaga. Dengan jaringan internet pula proses penyebaran informasi dapat dipersingkat dengan hitungan menit hingga detik saja. Dengan kelebihan inilah media online lebih banyak digemari dan menjadi media masa kini.

Media sebagai sarana penyampaian informasi publik. Peran ini muncul dikarenakan keterbatasan khalayak dalam menjangkau informasi. Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat mawardi (2012: 1) bahwa adanya media massa mempunyai peran dalam perpanjangan indra khalayak dalam mendapatkan informasi dari suatu peristiwa di suatu tempat yang terpisah jarak dan waktu, akan tetapi adanya peran ini dapat juga disalah fungsikan dengan dimanfaatkannya sesuai dengan keinginan pemilik dan pihak-pihak yang berkuasa atas media tersebut, contohnya sebagai sarana

untuk berpolitik, mendukung suatu kelompok, memperbesar suatu isu. Maka tidak heran banyak perusahaan media besar, khususnya di Indonesia yang berkonvergensi ke media online.

Melihat sejarah perkembangan media massa di Indonesia, muncul setelah berakhirnya masa Orde Baru. Reformasi memberi dampak yang besar bagi informasi dan jaringan komunikasi di Indonesia, adanya hal tersebut ditandai dengan banyak yang mendirikan berbagai macam media massa. Perkembangan media di Indonesia saat ini begitu pesat. Adanya perkembangan ini dilatarbelakangi oleh kebebasan pers yang muncul setelah dikeluarkan Undang-Undang No.40 Tahun 1999 pasal empat ayat dua, tentang jaminan dan kebebasan kepada awak media dari ancaman pemberedelan, penyensoran ataupun pelarangan penyiaran (Pers, 2006: 10).

Kebebasan pers membuat awak media lebih leluasa dalam menyiarkan berita, karena yang disampaikan media tidak adalagi kekangan intervensi yang berlebih. Penyebaran informasi yang menjadi lebih beragam sehingga khalayak dapat dengan bebas memperoleh informasi lebih banyak. Melihat dari sudut pandang kontekstual, adanya kebebasan pers menjadi sebuah dua sisi. Satu sisi lahirnya saluran informasi tapi disisi lain kebebasan ini menjadikan awak media dengan bebas mengeluarkan berita yang sesuai dengan makna yang diinginkan oleh media sehingga rawan untuk dimanfaatkan pihak yang memiliki kepentingan.

Hal ini dapat dilihat dari wartawan yang dituntut untuk bersikap netral dalam menulis sebuah berita. Berita yang dibuat selaras dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi, tidak berat sebelah atau memihak pada golongan tertentu dan bebas dari prasangka. Dengan begitu, berita dapat diklaim objektif oleh media tersebut. Namun realitanya, masih banyak dalam penulisan suatu berita adanya hasil dari pemikiran pribadi wartawan tanpa memandang kode etik jurnalistik, ideologi serta latar belakang

media, dan juga pemegang kebijakan seringkali ikut mewarnai makna yang dimuat dalam berita tersebut.

Pendapat diatas terjadi karena suatu berita yang disampaikan oleh media akan melalui proses terlebih dahulu. Proses inilah, menjadi sebuah fakta yang diolah menjadi berita sesuai yang diinginkan oleh struktur kepemimpinan yang menguasai media tersebut. Pemilik media inilah yang akan menentukan bagaimana suatu peristiwa itu akan disampaikan dan dijelaskan kepada khalayak. Dengan kata lain, berita yang ada di media bukan lagi sebuah sarana penyampaian tetapi juga menciptakan makna yang diinginkan.

Penciptaan makna ini diproses berdasarkan bagaimana media memandang sebuah informasi. Adanya kepentingan atau ketertarikan khalayak merupakan alasan sebuah informasi selalu diberitakan terus menerus oleh media. Adanya informasi yang terus-menerus maka terciptalah sebuah isu. Pemberitaan yang dibangun oleh media secara terus menerus dapat menggiring sebuah pandangan terhadap sebuah isu yang terjadi.

Kemampuan dalam menciptakan sebuah pandangan (agenda yang dibuat) inilah yang disebut dengan *agenda setting* media. Maka terciptalah sebuah pengendalian opini, atau yang disebut opini publik, yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan yang akan dilakukan oleh masyarakat terhadap suatu isu. Disinilah realitas sosial yang terjadi dikonstruksi dan dimaknai secara berbeda oleh masing-masing media. Dengan alasan tersebut, media begitu ekstensif dan efektif dalam membuat sebuah realitas sosial yang menjadikan hal tersebut sebagai kekuatan utama media.

Dari penjelasan diatas, media tidak bisa dikatakan lagi sesuatu yang netral. Hal ini diperjelas oleh Schramm (dalam Pradana, 2018: 3) bahwa media tidak hanya

sebagai sarana menyampaikan informasi kepada publik secara apa adanya, akan tetapi tergantung pada kelompok dan ideologi yang mendominasinya. Dengan demikian apapun yang ditampilkan oleh media merupakan representasi dari ideologi yang ada pada media tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dilihat bagaimana suatu berita yang ditampilkan oleh sebuah media tidak hanya menyampaikan sebuah fakta apa adanya, melainkan pada akhirnya setiap penulisan berita tersimpan berbagai kepentingan media, ideologi media dan latar belakang wartawan.

Dalam sebuah isu yang ramai diperbincangkan, maka media menjadi yang pertama akan dicari oleh masyarakat. Berita yang selalu dibutuhkan masyarakat menjadi asupan pokok yang selalu dikonsumsi, tidak heran apabila media menjadi perhatian semua golongan masyarakat dalam memahami suatu isu peristiwa. Dapat dilihat isu-isu yang beredar di Indonesia baik dari isu politik, ekonomi, golongan, kriminal, pencemaran nama baik, suku, wilayah, bahkan sampai agama. Isu-isu yang sensitif yang menjadi perhatian penting bagi masyarakat adalah sebuah bahan yang menarik bagi media untuk diliput dan memberitakannya, karena akan banyak pembaca yang mengonsumsinya. Terlepas dari bagaimana informasi yang disampaikan oleh media, dari hasil penjelasan panjang diatas dapat disimpulkan media menjadi alat propaganda yang efektif dalam mengemas suatu isu.

Dapat dirasa beberapa tahun ini, isu agama menjadi isu yang sering diperbincangkan di Indonesia. Dari kasus yang sangat *booming* di tahun 2016, terkait kasus penistaan agama oleh mantan Gubernur Basuki Tjahaja Purnama, lalu isu kriminalisasi Ulama, penganiayaan tokoh Agama, isu Intoleran, isu Terorisme, bahkan isu Radikalisme. Dalam hal ini, isu Radikalisme yang menjadi menarik bagi peneliti karena selalu bisa dan kapan saja disematkan baik ke suatu kelompok, lembaga, tempat, perorangan, organisasi, bahkan dunia pendidikan seperti sekolahan dan

perguruan tinggi (Kampus). Isu Radikalisme sendiri menjadi fenomena yang selalu hangat diperbincangkan khalayak.

Afif Muhammad (2013: 63) mengemukakan bahwa radikalisme berasal dari kata *radic* yang berarti akar, dan radikal adalah sesuatu yang bersifat mendasar atau hingga ke akar-akarnya. Dengan begitu, radikalisme sendiri bisa diartikan sebagai sebuah pemikiran atau paham dan bisa diartikan juga sebuah gerakan. Hilal dan Inbar (dalam Qodir, 2014: 38) menguraikan bahwa radikalisme bukan fenomena Islam saja, melainkan sudah menjadi fenomena global yang melanda dunia ketika suatu keadaan dianggap tidak sesuai dengan apa yang menjadi gagasannya. Sebuah gagasan akan kondisi atau keadaan dunia yang di idamkan dimasa lampau, menjadikan apa-apa yang terjadi saat ini dianggap tidak sesuai dan harus dirombak.

Paham radikalisme yang selalu disematkan kepada orang Islam adalah sebuah gerakan yang berpandangan kolot dan karena sering menggunakan kekerasan dalam menyakinkan keyakinan mereka. Mereka tidak puas akan kondisi yang ada saat ini, karena tidak sesuai dengan ajaran dan paham mereka anut. Pada akhirnya mereka mencoba memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada dengan mengubah sistem pemerintahan dengan paham mereka sampai ke akar-akarnya. Dalam hal ini terdapat faktor utama yang menjadikan seseorang atau kelompok menjadi radikal, yaitu salah satunya adalah faktor pemahaman agama yang kurang tepat dan harfiah.

Di Indonesia paham radikalisme dianggap suatu paham yang mengancam keutuhan negara dan bisa mengarah pada aksi terorisme. Maraknya aksi teror membuat pembahasan mengenai radikalisme selalu dikaitkan dengan aksi-aksi terorisme yang terjadi, karena dianggap sebagai praktek nyata dari sifat radikal. Masih kaburnya definisi tentang radikalisme, membuat pemerintah kesulitan dalam memberantas gerakan yang dianggap mengancam kedaulatan Negara Indonesia. Pemerintah

Indonesia belum memiliki definisi yang pasti tentang makna dari radikalisme itu sendiri. Nashokha (2017: 7) mengatakan bahwa pemerintah hanya menyatakan bahwa radikalisme merupakan akar dari gerakan terorisme dan radikalisme bersifat mendasar, karena sebelum seseorang atau kelompok melakukan aksi teror, dia dianggap terlebih dahulu terpapar paham radikalisme.

Beberapa tahun ini radikalisme menjadi alat propaganda dan alat politik untuk menekan kelompok Islam yang keras kepada pemerintah. Maka tidak salah, jika paham radikalisme ini selalu disematkan kepada umat Islam guna sebagai alat propaganda yang sangat mujarab untuk menekan segala tindakan yang dilakukan umat Islam untuk menegakan keadilan. Sedangkan terorisme dan paham radikalisme tidak hanya melulu berkaitan tentang Islam karena mencakup umum dan global. Bahkan ada contoh bentuk tindakan terorisme yang telah terjadi di negara lain, diluar Indonesia, negara yang mayoritasnya Non-Islam pada 15 maret 2019 yaitu kasus pembantaian massal di Masjid Christchurch yang dilakukan oleh Brenton Tarrant seorang warga Australia.

Tindakan penembakan secara brutal kepada orang Islam yang sedang melaksanakan ibadah shalat Jum'at ini dilakukan di New Zealand, Negara dengan latar belakang yang dikenal ter-aman di dunia dan dilakukan oleh pelaku yang bukan beragama Islam. Contoh lain, di Indonesia saat ini adanya kelompok ekstrim dengan nama OPM (Organisasi Papua Merdeka) yang ingin memisahkan Papua dengan Indonesia dengan cara-cara ekstrim yaitu pembunuhan dan pemberontakan. Hanya saja, kelompok ini dianggap sebagai separatisme bukan termasuk bentuk tindakan terorisme atau paham radikal dan pelaku organisasi ini bukan berasal dari agama Islam melainkan agama selain Islam. Adanya beberapa contoh kasus ini dapat menjadi analisis sederhana adanya sebuah narasi wacana yang telah terjadi di Indonesia.

Mengapa radikalisme selalu disematkan kepada orang-orang yang hanya beragama Islam saja atau selalu disematkan kepada umat yang beragama.

Untuk mengetahui arah pandangan isu radikalisme yang ada di Indonesia, peneliti memulai dengan melihat pandangan pemerintah Indonesia dalam melihat sebuah isu radikalisme yang tengah terjadi. Alasan pengambilan dari pandangan pemerintah ini, karena segala bentuk kejadian yang telah terjadi semenjak 2015 sampai sekarang berada dalam pemerintahan Presiden Jokowi. Adapun yang akan diteliti oleh peneliti adalah arah pandangan pemerintahan Presiden Jokowi Jilid II, dengan Kabinet Indonesia Maju. Hal ini menjadi alasan yang menarik bagi peneliti karena peneliti ingin menganalisis bagaimana pemerintahan Indonesia pada periode ini mengatasi atau memandang radikalisme yang telah menjadi momok beberapa tahun sebelumnya, yang tidak lain sebagai bentuk kegagalan Pemerintahan Jokowi mengcover isu tersebut.

Alasan mengambil pada periode kedua Pemerintahan Presiden Jokowi, dikarenakan ketika proses pelantikan kabinet kerja Presiden Jokowi jilid II ini secara langsung Presiden Jokowi menunjuk Menteri Agama yaitu Fahrul Razi, yang diberikan tugas untuk menangkal radikalisme yang ada di Indonesia serta menunjuk Menteri koordinator bidang politik, hukum dan keamanan yaitu Mahfud MD, untuk melakukan tindakan deradikalisasi. Pemberiaan tanggung jawab atau tugas ini menjadi sebuah berita yang ramai diperbincangkan oleh beberapa kalangan, dan menjadi bentuk tindakan yang dapat menimbulkan komentar serta bahan diskusi untuk melihat isu radikalisme yang di Indonesia. Adanya pemberitaan ini, menjadi suatu bahan bagi beberapa media di Indonesia untuk ikut serta meliput dan memberitakan atas pernyataan Presiden Jokowi yang menjadikan radikalisme sebagai fokus yang akan dihadapi pada awal pemerintahan keduanya. Pemberitaan oleh media merupakan informasi yang akan di konsumsi oleh masyarakat Indonesia, oleh sebab itu media akan

sangat gencar serta antusias dalam memberitakan hal tersebut. Terlepas isi pemberitaan yang dimuat media baik itu netral atau pro maupun kontra, peneliti ingin menganalisis serta mendeskripsikan bagaimana media online di Indonesia saat ini memberitakan isu radikalisme tersebut.

Melihat tindakan pemerintah dalam mengatasi radikalisme di Indonesia saat ini. Maka tidak terlepas dari kerukunan bertoleransi antar agama. Dalam hal ini, peneliti ingin mengaitkan berupa data terbaru yang dapat dilihat serta dibandingkan dengan contoh kasus dan dilihat dari sumber data tersebut. Adapun data yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil pencarian di online terkait tingkat toleransi masyarakat Indonesia. Bahwa berdasarkan data Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) 2019 yang dilakukan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang menunjukkan angka rata-rata Nasional pada poin 73,83 yang termasuk dalam kategori “Rukun Tinggi”. Angka ini termasuk tertinggi dibanding dengan tahun 2018 yang hanya 70,90, akan tetapi masih terendah berdasarkan tahun 2015 yang 75,36 (<https://kemenag.go.id/berita/read/512322>, diakses 02 Januari 2020). Adanya perbedaan ini menunjukkan tingkat toleransi beragama di Indonesia menurun dari 2015, penurunan ini sejak masa pemerintahan Presiden Jokowi.

Berdasarkan survei tersebut, Papua Barat menjadi provinsi dengan indeks toleransi tertinggi mencapai angka 80 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, akan tetapi berbanding terbalik dengan provinsi Aceh yang memperoleh nilai terendah di antara provinsi lainnya dengan angka 60 (<https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/15/191200965/indeks-kerukunan-umat-beragama-2019-versi-kemenag--papua-barat-tertinggi?page=all>, diakses 02 Januari 2020). Dalam hal ini dapat dilihat, Kementerian Agama yang dipimpin oleh Fachrul

Razi merilis hasil indeks kerukunan umat beragama di Indonesia. Papua yang dengan adanya OPM menjadi provinsi dengan indeks tertinggi, sedangkan Aceh dengan sistem Syariah Islam dan dihuni dengan masyarakat yang dominan Islam menjadi Provinsi yang terendah dari yang lain. Dengan data tersebut penelitian ini mempunyai latar belakang yang saling berkaitan antara idealita, realita dan data yang saling menarik untuk dianalisis.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil empat media online, yang dibagi menjadi dua media online berasal dari *background* Islam dan dua media online lainnya berdasarkan media Non-Islam. Keempat media online tersebut ialah yang pertama, media yang lahir dari ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) yang saat ini target *audience*-nya umat Islam lalu dikelola oleh perusahaan serta menjadi media Nasional yang berbasis komersial yaitu Republika.co.id. Kedua, media yang lahir yang dengan memakai nama Islam dan mengusung asas Islam yaitu Voa-Islam.com. Ketiga, media yang lahir dari majalah mingguan, yang selalu mengkritik pemerintah, mengaku media yang selalu dapat dipercaya dan dibredel pada Orba yang berbasis komersial serta menjadi media Nasional yaitu Tempo.co. Sedangkan, yang keempat yaitu Kompas.com yang lahir dari partai katolik atas desakan dari Presiden Soekarno dan menjadi media Nasional.

Dari penjelasan diatas, keempat media memiliki latar belakang yang saling berbeda, akan tetapi alasan peneliti memilih keempat media tersebut yaitu pertama, keempat media tersebut telah beroperasi lebih dari 10 tahun dari awal rilis berita online, yang menurut peneliti sudah pantas untuk menjadi bahan penelitian. Kedua, keempat media tersebut secara aktif memberitakan isu radikalisme pada setiap kejadian yang ada di Indonesia dan selalu *update* konten berita setiap hari sesuai *timeline*. Ketiga, alasan pribadi peneliti mengambil keempat media karena melihat

Republika.co.id menjadi cerminan wajah media Islam yang telah berbasis Nasional akan tetapi masih bertekad menjadi media yang bernuansa Islam, lalu Voa-Islam.com yang menjadikan pilihan peneliti untuk mewakili media Islam karena Voa-Islam.com aktif dalam memberitakan masalah isu radikalisme yang ada di Indonesia dibanding media Islam lainnya seperti arrahman.com, eramuslim.com, hidayahtullah.com, dakwahtuna.com dll, yang secara pribadi lebih banyak menulis sendiri isi pemberitaan isu radikalisme berdasarkan atas nama medianya dibanding media Islam lain yang sebagian mengambil sumber dari media lainnya. Voa-Islam.com juga menjadi salah satu media yang sempat diblokir dan dituduh oleh KOMINFO sebagai media yang radikal, akan tetapi dibuka kembali pemblokirannya atas persetujuan kedua belah pihak. Kemudian, peneliti memilih Tempo.co sebagai media yang dianalisis karena Tempo.co merupakan media yang mengaku sebagai media yang selalu memberitakan secara “Terpercaya, Merdeka dan Professional” sesuai taglinen-nya dan secara historis yang selalu memberontak kepada pemerintah melalui konten-konten yang segar.

Sedangkan, untuk Kompas.com, peneliti mengambil media ini sebagai media analisis dan perbandingan karena media ini selalu dikait-kaitkan dengan media yang selalu berlawanan dengan umat Islam atau media Islam lainnya dan menjadi media nasional yang aktif dan sudah terkenal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil keempat media diatas sebagai latar belakang pengambilan media yang dianalisis. Republika.co.id yang saat ini pemiliknya menjabat sebagai Menteri di pemerintahan apakah masih konsisten dalam memberitakan informasi ketika berkaitan dengan pemerintah dan umat Islam, atau Voa-Islam.com yang dikenal sebagai media anti-demokrasi atau kontra dengan demokrasi, dalam isu radikalisme akan mengarah kemana pemberitaannya, lalu kedua media Non-Islam seperti Kompas.com dan

Tempo.co yang mengaku media Nasional akan mengarah kemana pemberitaan isu radikalisme yang ada ini.

Berdasarkan keempat media ini yang mengusung asas dan paham yang berbeda satu sama lainnya, baik dari segi pendekatan dan ideologi media. Dengan adanya keempat media online yang berbeda ini, dapat menjadi role model kajian dalam menganalisis sebuah isu pemberitaan pada media online di Indonesia. Untuk menjelaskan pemberitaan suatu isu di media online, peneliti menggunakan konsep pembedaan berita atau yang sering disebut *framing media*.

Dengan menggunakan salah satu metode analisis media yaitu analisis framing, layaknya seperti analisis isi dan analisis semiotika. Analisis framing menurut G.J Aditjondro (dalam Sudibyo,1999:165) merupakan suatu metode penyajian realitas, di mana fakta tentang suatu peristiwa tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan pada aspek tertentu. Dalam memberitakan suatu peristiwa, media tidak terlepas dari visi dan misi yang selalu disematkan dalam profil medianya. Profil media menunjukkan bagaimana media itu berpegang teguh dan berlandaskan apa yang mereka yakini. Dengan begitu, banyaknya keberagaman pemberitaan suatu isu yang disajikan pada setiap media online, dapat melihat bagaimana masing-masing media online menggambarkan suatu isu itu dipandang.

Dengan menggunakan analisis framing media, peneliti percaya akan mendapatkan gambaran terkait isu radikalisme yang ada di Indonesia pada keempat media online tersebut. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Isu Radikalisme Pada Media Online Republika.co.id, Voa-Islam.com, Tempo.co, dan Kompas.com”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah :

1. Bagaimana media online Republika.co.id, Voa-Islam.com, Tempo.co, dan Kompas.com dalam mem-*framing* isu radikalisme ?
2. Bagaimana perbandingan *frames* isu radikalisme pada media online tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, untuk :

1. Mengetahui pandangan isu radikalisme dibingkai oleh media online Republika.co.id, Voa-Islam.com, Tempo.co, dan Kompas.com.
2. Mengetahui perbandingan *frames* isu radikalisme pada media online tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua macam, baik manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, adapun penjelasannya sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis ialah segala sesuatu yang mendukung dan berguna dalam hal-hal teori akademis, khususnya disiplin ilmu yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsih untuk memperluas wawasan dan pengembangan teori terkait Disiplin Ilmu Komunikasi, khususnya dalam memperkaya khasanah teori framing media oleh Robert N. Entman terkait bagaimana media membingkai sebuah konstruksi realita sosial dengan respon media dalam pemberitaan suatu isu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis ialah segala sesuatu yang mendukung dan berguna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memperbaiki praktek yang telah ada di lapangan. Peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Sebagai bahan referensi dan pertimbangan jurnalis dalam menulis berita terkait isu radikalisme.
2. Bahan pertimbangan bagi para praktisi jurnalistik, baik pemimpin media dan pimpinan redaksi dalam membingkai berita disetiap pemberitaan media online terkait isu yang sensitive seperti radikalisme, khususnya media online Republika.co.id, Voa-Islam.com, Tempo.co, dan Kompas.com.
3. Sebagai bahan pertimbangan khalayak (publik) dalam mengkonsumsi informasi yang akan diserap melalui berita online. Dengan begini, khalayak dapat memilah-milih informasi yang diserap, sehingga diharapkan publik akan proaktif berkaitan dengan pemberitaan–pemberitaan oleh media online.
4. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, terkait konsep penelitian analisis framing, radikalisme, dan media online.
5. Pendorong peneliti lain untuk melakukan kajian ilmiah lebih lanjut terkait isu radikalisme yang belum banyak ada, khususnya di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
6. Sebagai bentuk kontribusi dalam penelitian wacana skripsi di Repository Kepustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya dan melebarnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberi batasan penelitian. Batasan penelitian ini digunakan agar penelitian ini lebih terarah dalam merumuskan masalah dan memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian. Adapun yang menjadi batasan dalam penelitian ini yaitu pemberitaan terkait pandangan isu radikalisme pada media online Republika.co.id, Voa-Islam.com, Tempo.co, dan Kompas.com dalam rentan waktu 23 Oktober sampai dengan 08 November 2019. Fokus pemberitaan hanya seputar pandangan terhadap

radikalisme, tidak lebih dari batasan tersebut. Jadi jika ada segala bentuk pemberitaan yang tidak termasuk dalam menjelaskan isu radikalisme dalam pandangan pemerintah maka pemberitaan tersebut tidak diteliti.

1.6 Sistematika Penulisan

1.6.1 BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

1.6.2 BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan tentang tinjauan pustaka dan landasan teori.

1.6.3 BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, operasional konsep, unit analisis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

1.6.4 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri dari gambaran umum media online, pemberitaan isu radikalisme pada media online, analisis framing pada media online, perbandingan framing pada media online.

1.6.5 BAB V SIMPULAN

Dalam bab ini berisi dengan simpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.